

## **HIPOTESIS SAPIR-WHORF DALAM PROSES TOPONIMI KABUPATEN TUBAN (KAJIAN ANTROPOLOGI LINGUISTIK)**

**Kiki Astrea**

*Universitas Islam Darul Ulum Lamongan*

[astreakiki22@gmail.com](mailto:astreakiki22@gmail.com)

**Abstrak:** *Penamaan tempat adalah bentuk keterkaitan bahasa, budaya dan pemikiran. Studi ini mengkaji proses penamaan Kota Tuban dengan menemukan dialek orang Tuban. Selain itu, penelitian ini juga mencari keterkaitan bahasa, budaya dan pemikiran dalam proses toponimi Tuban. Pendekatan deskriptif kualitatif dan metode penyajian data informal digunakan untuk mengolah dan menyajikan data yang diharapkan. Toponimi dari Tuban dikaitkan dengan sosok bernama Ronggolawe yang berperan penting untuk babat Tuban dan akhirnya diangkat menjadi adipati pertama Kabupaten Tuban.*

**Kata kunci:** *toponimi, Kabupaten Tuban, dialek, hipotesis Sapir-Worf*

**Abstract :** *Place naming is a form of linkage of language, culture and thought. This study examines the process of Tuban City naming by finding dialect of Tuban people. In addition, this study also seeks of linkage of language, culture and thought in the process of toponymy of Tuban. Qualitative descriptive approach and informal data presentation methods was used to process and present expected data. Toponymy of Tuban is associated with a figure named Ronggolawe role important to tripe Tuban and finally lifted become the first adipati of Kabupaten Tuban.*

**Keywords:** *toponimi, Kabupaten Tuban, dialect, Sapir-Worf hypothesis*

### **PENDAHULUAN**

Konsep penamaan tempat merupakan sosiobudaya dalam sebuah masyarakat yang memunculkan sebuah bahasa sebagai sarana komunikasi. Penggunaan dialek bahasa dan pola pikir suatu masyarakat dipengaruhi oleh tempat, kondisi dan budaya suatu masyarakat yang melatarbelakanginya. Penjabaran di atas, mengindikasikan bahwa konsep penamaan suatu tempat merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran. Keterkaitan antara ketiga hal tersebut merupakan

konsep mendasar dari teori relativitas linguistik yang perumusannya didasari oleh hipotesis Sapir-Worf. Hipotesis SapirWorf (dalam Kramsch, 2001:11) menyatakan bahwa penggunaan bahasa mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Dengan demikian proses penamaan merupakan pengaruh dari bahasa, budaya, dan pikiran masyarakat yang bersangkutan, sehingga berpengaruh pada pola pikirdan perilaku penggunaannya. Berdasarkan Perpres nomor 10 tahun 2013, Kabupaten ini memiliki nama resmi Kabupaten Tuban

dengan ibu kota Tuban yang terletak di Provinsi Jawa Timur.

Luas wilayah Kabupaten Tuban 183.994.561 Ha, dan wilayah laut seluas 22.068 km<sup>2</sup>. Letak astronomi Kabupaten Tuban pada koordinat 111° 30' - 112° 35' BT dan 6° 40' - 7° 18' LS. Panjang wilayah pantai 65 km. Ketinggian daratan di Kabupaten Tuban berkisar antara 0 - 500 mdpl. Sebagian besar wilayah Kabupaten Tuban beriklim kering dengan kondisi bervariasi dari agak kering sampai sangat kering yang berada di 19 kecamatan, sedangkan yang beriklim agak basah berada pada 1 kecamatan. Kabupaten Tuban berada pada jalur pantura berbatasan dengan kabupaten Rembang dan pada deretan pegunungan kapur utara yang membentang dari Kota Gresik sampai Rembang Jawa Tengah. Pegunungan Kapur Utara di Tuban terbentang dari Kecamatan Jatirogo sebelah utara sampai kecamatan Rengel di sebelah selatan Tuban, dan dari Kecamatan Merakurak utara sampai Kecamatan Soko sebelah selatan Tuban. Sedangkan wilayah laut, terbentang antara lima Kecamatan, yaitu Kecamatan Bancar, Kecamatan Tambakboyo, Kecamatan Jenu, Kecamatan Tuban dan Kecamatan Palang. Kabupaten Tuban berada di ujung Utara dan bagian Barat Jawa Timur yang berada langsung di Perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah atau antara Kabupaten Tuban dan Kabupaten Rembang. Tuban memiliki titik terendah, yakni 0 m dpl yang berada di Jalur Pantura dan titik tertinggi 500 m yang berada di Kecamatan Grabagan. Tuban juga dilalui oleh Sungai Bengawan Solo yang mengalir dari Solo menuju Gresik.

Kajian Toponimi yang dikaitkan dengan hipotesis Sapir-Worf pernah dilakukan oleh Mahabbatul Camalia (2015) dalam penelitiannya "Toponimi

Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)". Dalam penelitiannya Mahabbatul Camalia mengkaji penamaan tempat dan sistem tanda dalam penamaan Lamongan. Dalam penelitiannya tersebut ia menemukan adanya hipotesis Sapir-Worf dalam konsep penamaan Kabupaten Tuban yang merefleksikan nilai dan keyakinan terhadap nama tempat tersebut. Penelitian tersebut menemukan keterkaitan antara bahasa, pikiran, dan budaya pada penamaan tempat-tempat di Lamongan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya,

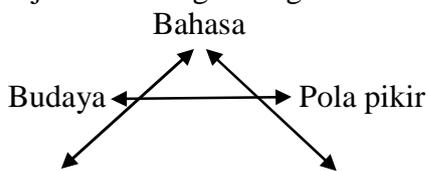
Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha mengkaji proses penamaan Kota Tuban dengan menemukan pola pemberian nama dari segi historisnya dan dialek yang digunakan dengan kajian yang sama, yaitu antropologi linguistik. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menemukan adanya keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia dalam proses penamaan tempat di Kabupaten Tuban. Dengan demikian penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah yakni: 1) bagaimanakah konsep penamaan Kabupaten Tuban di pandang dari segi historisnya?; 2) bagaimanakah struktur dialek dalam pembentukan penamaan Kabupaten Tuban?; 3) bagaimanakah hipotesis Sapir-Worf pada penamaan Kabupaten Tuban?. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam mendokumentasikan sejarah penamaan Kabupaten Tuban.

Menurut KBBI (2012:1482) toponimi merupakan cabang ilmu yang menyelidiki nama tempat, termasuk lokasi desa dan kota. BRKP (2003:3) memberikan pengertian toponimi sebagai penamaan unsur-unsur geografis suatu tempat yang dapat berupa nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit kota, desa. Toponimi tidak dapat lepas dari aspek

kajian linguistik, sosiologi, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan.

Kramsc (2001:11) menjelaskan bahwa teori relativitas linguistik yang menjadi dasar perumusan hipotesis Sapir-Whorf mengukapkan ada keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia. Keberadaan teori ini memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam sosiolinguistik dan linguistik antropologi. Teori relativitas linguistik ini dipegang oleh Franz Boas (1858-1942) yang selanjutnya mempengaruhi Edward Sapir (1884-1939), dan pemikiran Sapir mempengaruhi muridnya Benjamin Lee Whorf (1897-1941). Teori relativitas tersebut menyatakan bahwa orang berbicara dengan cara yang berbeda karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Teori ini diperkuat oleh Sapir dan Whorf dengan menyatakan bahwa struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus, mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku.

Konsep relativitas bahasa dijelaskan dengan diagram di bawah ini:



*Diagram 2*

Diagram 2 di atas merupakan pemikiran Sapir (1921:207) yang menyatakan bahwa bahasa tidak dapat terpisahkan dari budaya manusia, serta merupakan warisan sosial berbentuk panduan tindakan dan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu yang menentukan tekstur kehidupan. Dari

pernyataan tersebut menegaskan bahwa bahasa mempunyai dua fungsi yakni sebagai sarana untuk mengomunikasikan ide dan gagasan secara objektif dan sebagai sarana verbal yang mengungkapkan nilai-nilai budaya yang bersifat relatif.

Nilai budaya merupakan konsep-konsep dalam pikiran sebagai warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Kesadaran itu mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan. Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan panutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi sesuatu yang sangat berarti dan bernilai. Sistem nilai budaya menurut Djamaris (1993: 2) dapat dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya yang dilakukan manusia dalam hubungan dengan alam, (3) nilai budaya yang dilakukan manusia dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (4) nilai budaya yang dilakukan manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dan (5) nilai budaya yang dilakukan manusia dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Kebudayaan menjadi hal yang menarik dalam karya sastra karena nilai keindahannya. Kebudayaan menurut (Koentjoroningrat, 2009:146) sangat erat hubungannya dengan sastra Indonesia. Hampir seluruh sastra Indonesia yang populer berisi kebudayaan Indonesia, maupun perbandingan antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan asing.

Budaya berkaitan erat dengan kehidupan sosial, pola pikir dan lokasi suatu masyarakat, sehingga

memunculkan pemikiran serta dialek bahasa yang khas. Dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat tertentu yang tinggal di suatu daerah tertentu. Perbedaan dialek dalam sebuah bahasa ditentukan oleh letak *geografis* suatu daerah dan *region* kelompok pemakainya. Sehingga dapat disebut dialek geografis dan dialek regional. Batas-batas alam seperti sungai, gunung, laut, hutan dan semacamnya membatasi dialek suatu masyarakat yang satu dengan dialek yang lainnya. Semua kelompok sosial berpotensi untuk mempunyai bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang membedakan kelompok satu dengan kelompok lain. Jika potensi itu benar-benar menjadi kenyataan, 'bahasa' kelompok ini bisa menjadi 'dialek' sosial atau sekurang-kurangnya setiap kelompok mempunyai variasi bahasa sendiri (Sumarsono, 2010:21-26).

Bahasa berkaitan dengan dengan sosial dan budaya suatu masyarakat dapat dipelajari dalam teori sosiolinguistik. Menurut Wijana dan Rohmadi (2006:7) Sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik memandang kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat social yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

Masyarakat sosial merupakan kesatuan dari manusia, bahasa dan memunculkan suatu budaya atau kebiasaan. Berkaitan dengan hipotesis Sapir-Whorf, bahwa penggunaan bahasa mempengaruhi cara berfikir manusia ini dapat diteliti dengan kajian antropologi linguisti. Antropologi linguistik

memusatkan penelitiannya terhadap penyebaran bahasa umat manusia di seluruh dunia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Data-data yang telah dijelaskan sebelumnya dan akan ditarik sebuah simpulan dari temuan-temuan yang telah ditemukan dari proses analisis. Prosedur ini mencirikan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif.

Objek penelitian ini adalah konsep penamaan Kabupaten Tuban. Sumber penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi tentang sejarah penamaan Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang toponimi Kota Tuban. Seperti yang dikatakan oleh Sudaryanto (1993:145), teknik simak libat cakap ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan narasumber. Selanjutnya, data yang telah diolah akan disajikan dengan metode penyajian informal.

Metode penyajian informal ini dipilih karena data yang diperoleh akan disajikan dengan uraian secara naratif (Sudaryanto, 1993:145).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara terhadap pengelola museum Kambangputih Tuban. Dinamakan tuban karena dahulu pada abad ke 11 sampai 15 Tuban bernama Kambang Putih. Tuban merupakan pelabuhan utama di pantai utara yang banyak penduduk Tionghoanya. Orang Cina menyebut pantai utara sebagai Duban atau Chumin. Pada tahun 1292 tentara Cina-Mongolia menyerang Jawa bagian Timur dan mendarat di pantai Duban, kejadian ini merupakan awal

berdirinya kerajaan Majapahit. Tentara Mongolia juga meninggalkan tanah Jawa dari pantai Duban, Karena lidah orang Jawa berbeda dengan orang Cina, sehingga Ora Jawa menyebut Duban menjadi Tuban. Untuk mengurangi kesimpang siuran tentang hari jadi kota Tuban bupati kepala daerah tingkat ii Tuban (waktu itu dijabat Drs. Djoewahiri Martoprawiro), menetapkan tanggal 12 November 1293 sebagai hari jadi kota Tuban. Panitia kecil yang dibentuk oleh pemerintah daerah tingkat ii Tuban waktu itu memberi alasan bahwa ditetapkannya tanggal tersebut karena bertepatan dengan diangkatnya Ronggolawe sebagai adipati Tuban. Ronggolawe dianggap sebagai pahlawan bagi rakyat Tuban, dan dianggap sebagai bupati pertama Tuban. Seperti halnya dengan kota-kota lain di Jawa pada umumnya sumber sejarah kabupaten Tuban sangat sulit didapat. Bahan tulisan yang ada penuh dengan campuran antara sejarah dan legenda. Buku "Babad Tuban" yang ditulis oleh Tan Khoen Swie (1936). Letaknya sumber air bersih tersebut (sumur srumbung) berjarak kurang lebih 10 m dekat pantai, tapi sumur (sumber air) tersebut tetap tawar dan segar, sumur srumbung ini dikisahkan bebas jejak perdebatan antara pendeta dari China dengan Sunan Bonang, yang pada akhirnya Sunan Bonang menancapkan tongkatnya di bibir pantai yang akhirnya keluar air yang tawar, yang sekarang hampir hilang terkena abrasi yang diakibatkan gelombang laut yang terus mengikis bibir pantai utara tanah Jawa.

Demikian konsep penamaan Kabupaten Tuban diberikan oleh orang China kemudian disempurnakan oleh Ranggalawe menjadi Tuban. Sedangkan hari jadi Tuban ditetapkan oleh bupati kepala daerah tingkat ii Tuban oleh Drs. Djoewahiri Martoprawiro jatuh pada

tanggal 12 November. Konsep penamaan nama Tuban tidak lepas dari peran Sunan Bonang yang merupakan pemuka agama di wilayah utara Jawa.

Kabupaten Tuban adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di Pantai Utara Jawa Timur. Kabupaten dengan jumlah penduduk sekitar 1,2 juta jiwa ini terdiri dari 20 kecamatan dan beribukota di Kecamatan Tuban. Kota Tuban terletak diantara dua perbatasan wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kota Tuban berada di Jawa Timur yang berbatasan dengan Jawa Tengah. Sebelah barat kota Tuban adalah kota Rembang, sebelah selatan adalah kota Bojonegoro dan sebelah timur adalah kota Gresik. Pusat pemerintahan Kabupaten Tuban terletak 100 km sebelah barat laut Surabaya, ibu kota provinsi Jawa Timur dan 210 km sebelah timur Semarang, ibu kota provinsi Jawa Tengah.

Pada jaman dahulu Tuban merupakan pelabuhan utama Kerajaan Majapahit. Selain itu, Tuban menjadi salah satu pusat penyebaran Agama Islam oleh Walisongo termasuk Sunan Bonang yang dimakamkan di sebelah alun-alun Tuban dan berdekatan dengan pantai utara. Tuban merupakan tempat yang strategis untuk perjalanan darat dan laut dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa.

Luas wilayah Kabupaten Tuban 183.994.561 Ha, dan wilayah laut seluas 22.068 km<sup>2</sup>. Letak astronomi Kabupaten Tuban pada koordinat 111° 30' - 112° 35' BT dan 6° 40' - 7° 18' LS. Panjang wilayah pantai 65 km. Ketinggian daratan di Kabupaten Tuban berkisar antara 0 - 500 mdpl. Sebagian besar wilayah Kabupaten Tuban beriklim kering dengan kondisi bervariasi dari agak kering sampai sangat kering yang berada di 19 kecamatan, sedangkan yang beriklim

agak basah berada pada 1 kecamatan. Kabupaten Tuban berada pada jalur pantura berbatasan dengan kabupaten Rembang dan pada deretan pegunungan kapur utara yang membentang dari Kota Gresik sampai Rembang Jawa Tengah. Pegunungan Kapur Utara di Tuban terbentang dari Kecamatan Jatirogo sebelah utara sampai kecamatan Rengel di sebelah selatan Tuban, dan dari Kecamatan Merakurak utara sampai Kecamatan Soko sebelah selatan Tuban. Sedangkan wilayah laut, terbentang antara lima Kecamatan, yaitu Kecamatan Bancar, Kecamatan Tambakboyo, Kecamatan Jenu, Kecamatan Tuban dan Kecamatan Palang. Kabupaten Tuban berada di ujung Utara dan bagian Barat Jawa Timur yang berada langsung di Perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah atau antara Kabupaten Tuban dan Kabupaten Rembang. Tuban memiliki titik terendah, yakni 0 m dpl yang berada di Jalur Pantura dan titik tertinggi 500 m yang berada di Kecamatan Grabagan. Tuban juga dilalui oleh Sungai Bengawan Solo yang mengalir dari Solo menuju Gresik. Kabupaten Tuban memiliki beberapa dialek berbeda karena letak geografis yang berbeda. Misalkan kata 'itu' dalam bahasa Tuban bagian selatan berada di perbatasan Kabupaten Bojonegoro dan kabupaten Tuban yang dibatasi dengan sungai Bengawan Solo, yaitu kecamatan Rengel menjadi 'kui leh' Tuban bagian utara berhadapan langsung dengan laut utara, yaitu kecamatan Tuban menggunakan 'iku', 'leh' nya menghilang dan mengalami pertukaran fon. Tuban bagian barat berada di perbatasan Propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, yaitu Kecamatan Jatirogo menjadi 'kui' kata 'leh'nya hilang dan masih menggunakan kata 'kui'.

Berikut adalah kebudayaan dan agenda budaya di Tuban : (1) Sandur,

yaitu pertunjukan budaya yang digelar di lapangan sehingga dapat ditonton oleh masyarakat luas. Sandur merupakan pementasan suatu cerita. Untuk dapat menyaksikan sandur, penonton diberi batasan berupa tali ataupun kayu sebagai alat pembatas. Di setiap pojok panggung diberi janur kuning, juga sebagai pembatas penonton. Selain itu, ada beberapa ritual yang harus dilakukan sebelum pementasan dan sebagai persyaratan dalam pementasan sandur. Di setiap sisi diberikan kayu bambu yang menjulang yang diikat saling terkait antara bambu satu dengan bambu lainnya. Di tengah-tengah bambu diberikan makanan ketupat dan lepet sebagai sesaji. Di tengah-tengah atau titik pusat arena ditancapkan gagar mayang (rontek) dengan bendera kertas meliputi empat warna hijau, kuning, merah dan putih. (2) Lagu Tombo Ati, merupakan lagu ciptaan Sunan Bonang dan menjadi nyanyian dan shalawatan di daerah Tuban pada masa penyebaran Agama Islam. Lagu ini berisikan lima cara menenangkan hati manusia, yang pertama membaca alquran, dan maknanya, yang kedua melaksanakan shalat malam, yang ketiga berkumpul dengan orang yang shaleh, yang keempat berpuasa dan kelima memperpanjang dzikir malam (3) Peringatan Haul Sunan Bonang yang diselenggarakan setiap malam Jum'at Wage bulan Muharram (Sura) biasanya dilakukan di makam Sunan Bonang sampai di alun-alun kota Tuban, (4) Sedekah Bumi, merupakan serangkaian acara yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang didapat dari hasil pertanian

Hipotesis Sapir-Whorf Penamaan Tuban Masyarakat Tuban merupakan bagian dari masyarakat yang berbudaya Jawa. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2009:154) mengungkapkan lima dasar

nilai budaya yaitu hakikat hidup manusia, hakikat dari karya manusia, hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Dari kelima aspek tersebut, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya merupakan hal yang paling penting dalam pemikiran masyarakat Jawa.

Masyarakat Tuban merupakan makluk sosial budaya yang hidup berkelompok dengan tetap menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Untuk mewujudkan sikap sosial, masyarakat Tuban sering berkumpul menyaksikan pertunjukan sandur. Karena penamaan Tuban tidak lepas dari pemimpin agama, yaitu Sunan Bonang. Sehingga masyarakat Tuban memiliki tingkat religious yang tinggi, dengan sering melakukan pengajian dan haul Sunan Bonang. Makam Sunan Bonang yang sering dikunjungi peziarah inilah yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Tuban. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis Sapir-Whorf pada penamaan Tuban telah dapat dibuktikan, yaitu pola pikir masyarakat Tuban didasari oleh letak geografis. Letak geografis Kabupaten memunculkan pola pikir masyarakat yang kuat, pekerja keras, penyabar dan bahasanya yang halus. Bahasa yang digunakan memunculkan dialek yang berbeda di masing-masing kecamatan di Tuban. Masing-masing dialek dapat dimengerti oleh masyarakat Tuban, karena walaupun di Kabupaten Tuban memiliki beberapa dialek, tetapi mereka disatukan dengan budaya.

## SIMPULAN

Penamaan Kabupaten Tuban awalnya bernama Kambang Putih. Tokoh yang berperan penting dalam penamaan Tuban adalah Ronggolawe yang akhirnya diangkat menjadi adipati pertama di Kabupaten Tuban. Kabupaten Tuban berada dalam kondisi geografis yang berbeda, sehingga dialek yang digunakan juga berbeda, yaitu dialek geografis dan dialek region. Hipotesis Sapir-Whorf pada penamaan Tuban telah dapat dibuktikan, yaitu pola pikir masyarakat Tuban didasari oleh letak geografis. Letak geografis Kabupaten memunculkan pola pikir masyarakat yang kuat, pekerja keras, penyabar dan bahasanya yang halus. Bahasa yang digunakan memunculkan dialek yang berbeda di masing-masing kecamatan di Tuban. Masing-masing dialek dapat dimengerti oleh masyarakat Tuban, karena walaupun di Kabupaten Tuban memiliki beberapa dialek, tetapi mereka disatukan dengan budaya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP), 2003, *Buku Panduan Survei Toponim Pulau-Pulau*. Jakarta
- Camalia, Mahabbatul. 2015. *Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)*. Semarang: Jurnal Parole Undip.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia

- Djamaris, Edwar. 1993. *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kramsch, Claire. 2001. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press
- Pemerintah Kabupaten Tuban. 1987. *Hari Jadi Tuban*.
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. San Diego, New York, London: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swie, Tan Khoen. 1936. *Serat Babad Tuban*.
- Wijaya, Dewa Putu, dan Muhammad Rahmadi. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.